

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang akan dilaksanakan secara rinci untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau (1960-2000)”. Peneliti mencoba untuk memaparkan langkah-langkah yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan kajian, cara pengolahan sumber, kritik sumber serta tahapan lainnya dalam pelaksanaan penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti ketika sedang melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian sejarah, seorang peneliti harus melakukan beberapa langkah penelitian, diantaranya adalah heuristik, kritik sumber, dan historiografi. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 53) metode penelitian sejarah lazim juga disebut dengan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode disini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah “*science of methods*”, yakni ilmu yang membicarakan jalan. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Penguasaan metode dan metodologi bagi sejarawan adalah ibarat penguasaan keterampilan tukang tembok dan penalaran serta kiat seorang insinyur bangunan. Seorang tukang tembok mengetahui dan menguasai “metode” membangun rumah dengan melakukan sendiri penyusunan bata demi bata, pencampuran semen untuk beton dan plester tembok tanpa harus mengetahui segala macam “teori” dan perhitungan-perhitungan yang rumit-rumit. Tetapi seorang insinyur bangunan harus menguasai “metodologi” (tentu saja termasuk “metode”) pembangunan sebuah gedung. Ia merencanakan semua dari awal seperti pembuatan cetak biru (*blue print*), perhitungan konstruksi dan kekuatan bangunan, kenyamanan serta keamanannya, sampai kepada hubungan gedung itu dengan lingkungan sekitarnya. Jadi seorang sejarawan profesional dituntut penguasaan sekaligus metode dan metodologi disiplinnya (Sjamsuddin, 2012, hlm. 13)

Berdasarkan pengertian di atas, para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah. Istilah-istilah yang dipergunakan bagi keempat langkah itu berbeda-beda, tetapi makna dan maksudnya sama. Menurut Gottschalk, misalnya, mensistematisasikan langkah-langkah itu sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang autentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Ringkasnya, setiap langkah ini biasa juga disebut secara ringkas dengan: *heuristik*, kritik atau *verifikasi*, *aufassung* atau *interpretasi*, dan *darstellung* atau *historiografi*. (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 54).

#### 1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan tahap pengumpulan data dan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam suatu penelitian sejarah. Menurut Renier (2000, hlm. 113), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Disebutkan juga oleh Abdurahman (2007, hlm. 64) bahwa heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Ali dan Asrori (2014, hlm. 146) menyebutkan bahwa sumber informasi kesejarahan dibagi menjadi empat, yakni:

“...dokumen, rekaman kuantitatif, rekaman suara (lisan). Dan *relics*. Sumber dokumen yaitu berupa bahan tertulis ataupun bahan tercetak seperti buku harian, memoar, rekaman legal, koran, dll. Sumber rekaman kuantitatif yaitu berupa hasil sensus, anggaran belanja, dan bentuk kompilasi dalam bentuk angka lainnya. Sumber rekaman suara (lisan), misalnya rekaman wawancara, rekaman percakapan, rekaman kesaksian, rekaman lagu, dan lain sebagainya. Yang terakhir yaitu *relics*, yaitu berbagai bentuk benda yang menjadi bukti sejarah, seperti gedung, perabot, desain arsitek, buku, gambar, dan lain sebagainya”.

Secara keseluruhan peneliti akan mencari sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian ini melalui arsip-arsip dinas Pariwisata Kabupaten Karimun, dan juga di perpustakaan daerah Kabupaten Karimun untuk menemukan sumber-sumber tertulis yang dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti mengenai kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun. Selain menggunakan sumber tertulis, peneliti juga akan menggunakan sumber lisan dengan mewawancarai orang-orang yang penulis anggap berhubungan dengan kesenian Ghazal dan dapat menunjang penelitian yang dilakukan, seperti para seniman Ghazal dan para penikmat musik Ghazal di Kabupaten Karimun.

## 2. Kritik sumber

Disebutkan oleh Abdurahman (2007, hlm. 68) bahwa setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesasihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Dalam melakukan kritik sumber, peneliti akan melihat sumber-sumber yang telah didapatkan dari segi internal dan eksternalnya. Dalam melakukan kritik internal, peneliti akan melihat dari konten sumber yang akan digunakan, apakah sumber tersebut sesuai atau tidak dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Jadi, secara keseluruhan peneliti harus membaca dan memahami secara seksama isi dari sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti sendiri. Begitu pula dengan kritik eksternal, peneliti melakukan kritik dengan melihat dari segi luaran dari sumber yang akan digunakan, apakah sumber tersebut dapat dikatakan sebagai sumber yang asli atau tidak. Jadi dari penampilan fisik dan sebagainya juga harus dilihat secara teliti oleh seorang peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian secara lebih lanjut, dalam artian dalam tahap heuristik ini.

## 3. Historiografi

Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan interpretasi dari sumber-sumber yang telah didapatkan dan telah dikritik. Sumber-sumber ini kemudian diartikan kembali maknanya dan disusun agar sesuai dengan susunan penelitian yang baik dan benar. Setelah melakukan interpretasi, langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan hasil interpretasi dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seorang peneliti disini dituntut untuk menyajikan hasil dari penelitiannya dengan mengurangi subjektivitas dalam penulisan hingga se-minimum mungkin.

## **3.2 Persiapan Penelitian**

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut adalah:

### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Hal pertama yang harus dilakukan pada saat ingin melakukan penelitian adalah menentukan tema penelitian. Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sejarah Lokal mengenai kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Kabupaten Karimun. Sebelum memantapkan diri untuk memilih judul ini, penulis telah beberapa kali mengganti judul dan tema penelitian yang akan dilakukan, dimulai pada semester genap 2017/2018 dimana peneliti mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Pada awalnya, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Masjid Pulau Penyengat di Kepulauan Riau yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Namun kemudian judul itu disarankan untuk diganti oleh dosen mata kuliah tersebut dikarenakan kemungkinan sumber yang akan sulit untuk didapatkan. Setelah judul Masjid Pulau Penyengat, peneliti juga kemudian mengajukan proposal penelitian mengenai tokoh Raja Ali Haji sebagai pahlawan nasional yang berasal dari Provinsi Kepulauan Riau. Namun sekali lagi judul ini diganti dikarenakan sulitnya mendapat sumber mengenai tokoh tersebut. Kemudian peneliti tertarik untuk menulis mengenai dinamika politik di Timor-Timor dan telah melakukan pra-penelitian di Perpustakaan AD, Bandung, bahkan telah meminta saran dan bantuan dari salah satu dosen mengenai judul penelitian, namun sekali lagi judul ini diganti dikarenakan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis terlalu umum dan tidak begitu ideal untuk dijadikan tema penelitian.

Kemudian pada akhirnya, dengan bantuan dan bimbingan dari ibu Dra. Murdiyah Winarti, M.Hum. dan bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si., peneliti kemudian diarahkan untuk menulis mengenai sejarah lokal yang sumber-sumbernya memungkinkan untuk diakses. Hingga kemudian peneliti menemukan suatu kesenian menarik di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, yakni mengenai kesenian musik Ghazal yang tidak begitu banyak diketahui bahkan oleh orang Kabupaten Karimun itu sendiri.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Peneliti kemudian mencari informasi dengan menggunakan media telepon untuk mencari tahu mengenai kesenian Ghazal. Peneliti juga meminta saran dari orang tua peneliti serta melakukan wawancara melalui telepon dengan salah satu pemilik sanggar kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun untuk mendapatkan sumber-sumber yang dianggap cukup sebagai pra-penelitian. Hasil dari telepon dan wawancara serta sumber jurnal yang peneliti temukan tersebut kemudian peneliti olah kembali menjadi proposal skripsi. Setelah beberapa kali melakukan bimbingan dengan ibu Murdiah dan bapak Ayi, kemudian peneliti diberikan izin untuk melakukan seminar proposal skripsi dengan topik mengenai perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun.

Proposal skripsi itu kemudian dipresentasikan pada tanggal 12 November 2018 di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah . Proposal skripsi itu kemudian disetujui dan diberikan masukan-masukan yang harus diperbaiki oleh peneliti. Kemudian dikeluarkan surat keputusan TPPS Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI sekaligus penentuan Pembimbing I yaitu kepada bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, S.Pd. M.Si. dan pembimbing II yaitu kepada bapak Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum.

### **3.2.3 Mengurus Perizinan**

Ketika ingin mengakses sumber-sumber yang diperlukan melalui instansi atau lembaga tertentu, diperlukan persyaratan administrasi yang harus dilengkapi oleh peneliti sebelum memiliki izin untuk mengakses sumber tersebut. Persyaratan tersebut meliputi surat izin observasi yang dikeluarkan oleh pihak fakultas sebagai bukti bahwa peneliti akan melakukan penelitian secara resmi sebagai mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Namun sebelum surat perizinan tersebut diurus, peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi badan/instansi apa saja yang akan menjadi tujuan peneliti dalam mencari sumber mengenai kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun. Setelah itu baru peneliti mengurus perizinan mulai dari tingkat departemen Pendidikan Sejarah, baru kemudian diteruskan ke tingkat FPIPS agar mendapat legitimasi dari

Wakil Dekan Bidang Akademik. Adapun lembaga atau instansi yang akan dituju adalah sebagai berikut:

1. Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGPOL);
2. Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Karimun;
3. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Karimun;
4. Kepala Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan kabupaten Karimun;
5. Pimpinan Sanggar Seni Sri Serumpun Kabupaten Karimun;
6. Pimpinan Sanggar Seni Sri Melati Kabupaten Karimun;
7. Pimpinan Sanggar Sri Karimun Kabupaten Karimun.

#### **3.2.4 Proses Bimbingan dan Konsultasi**

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti ketika sedang melakukan penelitian skripsi. Pembimbing lah yang kemudian membimbing peneliti untuk melakukan penelitian, memberikan saran dan koreksi jika semisalnya terdapat kesalahan yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan skripsi sehingga membutuhkan revisi dan sebagainya. Pembimbing yang membimbing skripsi berjumlah dua orang, yakni pembimbing I dan pembimbing II. Peneliti harus melakukan bimbingan dengan kedua pembimbing, menyimpulkan saran dan kritik dari kedua pembimbing tersebut, dan menulis skripsi yang sesuai dengan hasil bimbingan dari kedua pembimbing tersebut. Selama proses penyusunan skripsi penulis melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Proses bimbingan dilaksanakan dengan fleksibel sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan dosen pembimbing yang bersangkutan. Dalam hal ini peneliti dibimbing oleh Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si. sebagai Pembimbing I dan Bapak Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum. sebagai Pembimbing II. Bimbingan pertama dilakukan dengan Pembimbing I pada tanggal 18 Desember 2018. Pada proses bimbingan pertama itu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin memberikan kritik dan saran mengenai judul penelitian dan juga

mengarahkan peneliti untuk langsung mengerjakan bab I baru kemudian melakukan bimbingan lagi. Sementara proses bimbingan pertama dengan bapak Wawan Darmawan, S.Pd., M. Hum. sebagai pembimbing II dilakukan pada tanggal 6 Mei 2019, dan proses bimbingan dapat dilakukan dengan sistematis memasukkan draft dan menghubungi bapak Wawan untuk bimbingan sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan utama dalam rangkaian penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.3.1 Heuristik**

Tahap Heuristik merupakan tahap pengumpulan data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 67), tahap Heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Kita harus menggunakan kemampuan pikiran kita mengatur strategi: dimana dan bagaimana kita akan mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa-siapa atau instansi apa yang dapat kita hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi kalau ke tempat-tempat lain, untuk fotokopi, informan, dll. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis mencarinya dari berbagai sumber-sumber sejarah yang dapat dibagi atas dua golongan besar, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan agar mendapatkan informasi secara lengkap mengenai permasalahan yang dikaji, dengan tujuan untuk memudahkan analisis dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

##### **3.3.1.1 Sumber Tertulis**

###### **a) Perpustakaan Daerah Kabupaten Karimun**

Pencarian sumber pertama yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Karimun pada bulan Januari 2019. Dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Karimun, peneliti menemukan berbagai macam sumber antara lain:

1. Karya Sumantri Ardi berjudul *Amuk Melayu Dalam Tuntutan Provinsi Kepulauan Riau* diterbitkan oleh Unri Press.

2. Karya Huen, Morrison, dan Guan (ed) berjudul *Sejarah Lisan di Asia Tenggara* diterbitkan oleh LP3ES Indonesia.
3. Karya Edi Sedyawati berjudul *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada.

b) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Pencarian sumber kedua yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan Februari 2019. Dari Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti menemukan berbagai macam sumber antara lain:

1. Karya James A. Clifton berjudul *Introduction To Cultural Anthropology* diterbitkan oleh Houghton Mifflin Company.
2. Karya Koentjaraningrat berjudul *Sejarah Teori Antropologi II* diterbitkan oleh UI Press.

c) Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)

Pencarian sumber ketiga yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) pada bulan tanggal 21 Maret 2019. Dari perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia, peneliti menemukan berbagai macam sumber antara lain:

1. Karya Edi Sedyawati berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* diterbitkan oleh Sinar Harapan.
2. Karya Endang Caturwati, dkk berjudul *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat* diterbitkan oleh Aksara Indonesia.
3. Karya R. M. Soedarsono berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Karya Sri Rustiyanti dkk berjudul *Mencermati Seni Pertunjukan Dari Berbagai Wacana* diterbitkan oleh Sunan Ambu Press.

### 3.3.1.2 Sumber Lisan

Selain menggunakan sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber lisan dengan mewawancarai beberapa pelaku yang dianggap relevan dan sesuai dengan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun. Sumber lisan merupakan sumber yang didapatkan dari hasil wawancara.

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual yang unik yang dialami seseorang...selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah. (Kuntowijoyo, 1994, hlm. 26-28).

Ketika seorang peneliti ingin mencari sumber lisan, teknik yang digunakan pada umumnya adalah teknik wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ilmiah merupakan teknik dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber mengenai topik yang akan diteliti, dan jawaban dari narasumber nantinya akan dikritik kembali apakah dapat digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan atau tidak. Menurut Koentjaraningrat (1994, hlm. 138-139), terdapat dua bagian teknik wawancara, diantaranya:

Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipenuhi peneliti.

Dalam melakukan penelitian mengenai Perkembangan Kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau (1960-2000), peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang peneliti anggap merupakan orang yang tepat dan berhubungan erat dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Narasumber tersebut diantaranya adalah:

- a. Bapak Nilwan Jambari sebagai pimpinan Sanggar Sri Karimun di Kabupaten Karimun

- b. Bapak Yusuf Hadi Sophian sebagai seniman Ghazal dari Sanggar Sri Karimun di Kabupaten Karimun
- c. Bapak Abdul Hafid sebagai penanggung jawab Sanggar Sri Serumpun di Kabupaten Karimun.
- d. Bapak Raja Masnur sebagai tokoh budaya di Kabupaten Karimun.
- e. Bapak Adi Setiawan sebagai perwakilan dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Karimun.
- f. Bapak Mahmur sebagai salah satu seniman Ghazal dari Sanggar Sri Karimun dan juga mantan pemain dari Sanggar Sri Surya.

### **3.3.2 Kritik Sumber**

Setelah mengumpulkan data-data yang dianggap dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkritisi atau menyeleksi lagi sumber-sumber tersebut mengenai keabsahan dan kesesuaiannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian sejarah dengan sumber-sumber yang se-akurat mungkin sehingga kredibilitas hasil penelitian juga tidak dipertanyakan lagi. Dalam melakukan kritik sumber, dilakukan kritik Eksternal dan kritik Internal. Kritik eksternal merupakan kritik yang berhubungan dengan bentuk fisik benda yang akan diteliti, sementara kritik internal merupakan kritik yang berhubungan dengan isi sumber yang diteliti, apakah sesuai atau tidak, relevan atau tidak dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Pertama, penyelidikan bahan dan bentuk meliputi bahan dipergunakan untuk membuat sumber itu seperti batu, tinta dsb. Bentuk huruf yang digunakan dan bentuk bahasa seperti kata-kata dan susunan kalimat. Kedua, penyelidikan tentang isi yaitu apa yang diceritakan atau apakah yang disiarkan, sifat-sifat cerita itu, nama-nama, istilah-istilah, adat kebiasaan dsb yang disebut-sebut. Ketiga, perbandingan dengan sumber-sumber lain yang terjadi pada waktu yang sama. (Ali, 1963, hlm. 16-17).

#### **3.3.2.1 Kritik Eksternal**

Kritik eksternal yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi aspek luar sumber sejarah, apakah relevan atau tidak untuk digunakan dalam penelitian sejarah yang sedang dilakukan. Sjamsuddin (2012, hlm. 104) menyebutkan bahwa "...kritik eksternal merupakan cara melakukan

verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah”. Apabila melakukan kritik eksternal pada sumber sejarah tertulis, seperti dokumen atau arsip, yang akan dilihat merupakan bentuk kertas yang digunakan, apakah benar kertas tersebut berasal dari tahun yang dimaksud, atau tinta yang digunakan, dan berbagai aspek luar lainnya. Apabila tidak ditemukan sumber primer berbentuk fisik seperti arsip maupun dokumen, peneliti juga dapat melakukan kritik eksternal terhadap orang-orang yang akan diwawancarai. Kritik eksternal yang dapat dilakukan adalah dengan membuktikan kredibilitas dari narasumber yang akan diwawancarai. Sjamsuddin (2012, hlm. 105) menyebutkan mengenai kritik eksternal yang harus menegakkan fakta dari kesaksian, bahwa:

Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*), dan kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambah-tambahan atau penghilang-penghilangan yang substansial (*integrity*).

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti tidak melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dikarenakan sumber tertulis yang dapat ditemukan oleh peneliti hanya berbentuk sumber sekunder seperti jurnal dan buku. Walaupun peneliti tidak melakukan kritik eksternal untuk sumber tertulis, peneliti akan melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bapak Yusuf Hadi Sophian berusia 62 tahun, beliau adalah seniman Ghazal dari sanggar Sri Karimun. Beliau mengaku telah memiliki minat dalam kesenian Ghazal sejak berusia muda, dan mulai bergabung dalam grup Ghazal sejak tahun 90-an. Peneliti mendapatkan informasi mengenai perkembangan kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun dari hasil wawancara dengan beliau. Berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh beliau, maka hasil wawancara dengan beliau dapat dijadikan sebagai sumber lisan yang memadai.
2. Bapak Nilwan Jambari berusia 40 tahun, beliau adalah seniman Ghazal dari sanggar Sri Karimun. Beliau juga pelaku sekaligus pimpinan sanggar Sri Karimun yang merupakan salah satu sanggar kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun. Peneliti mendapatkan informasi mengenai kesenian Ghazal.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, sumber lisan yang didapatkan dianggap memadai dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

3. Raja Masnur berusia 70 tahun, beliau adalah tokoh budaya Melayu yang terkenal dan dihormati di Kabupaten Karimun. Beliau juga memiliki pengetahuan yang luas mengenai kesenian dan kebudayaan Melayu khususnya yang berada di Kabupaten Karimun. Lahir pada tahun 1949, beliau memiliki wawasan yang luas mengenai masuk dan berkembangnya kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun. Peneliti mendapatkan informasi mengenai awal perkembangan kesenian Ghazal. Berdasarkan latar belakang tersebut, sumber lisan dari hasil wawancara dengan bapak Raja Masnur dapat dikategorikan sebagai sumber primer.
4. Abdul Hafid berusia 53 tahun, beliau adalah pimpinan dari salah satu grup Ghazal di Kabupaten Karimun, yakni grup Sri Serumpun atau Sri Mersing. Beliau merupakan pimpinan dari Grup Ghazal tertua di Kabupaten Karimun yang telah berjalan selama tiga generasi. Tumbuh dan besar di lingkungan keluarga seniman Ghazal, beliau juga kemudian menjadi pimpinan Grup Ghazal yang sudah turun temurun dibina oleh keluarganya. Peneliti mendapatkan informasi mengenai awal masuk dan berkembangnya kesenian Ghazal di Kabupaten Karimun. Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut peneliti menganggap bahwa hasil wawancara dengan beliau merupakan sumber lisan yang kredibel.
5. Bapak Mahmur berusia 60 tahun, beliau adalah salah satu seniman Ghazal yang sudah ikut serta dalam penampilan kesenian Ghazal sejak tahun 1970, dan telah mengamati kesenian Ghazal sejak tahun 60-an. Peneliti mendapatkan informasi mengenai generasi pertama seniman Ghazal di Kabupaten Karimun, dan awal mula penggunaan alat musik *bass* dalam penampilan Ghazal. Dengan latar belakang dan keterlibatan langsung beliau dalam modernisasi kesenian Ghazal (penambahan alat musik *bass*), informasi dari wawancara dengan beliau merupakan sumber lisan yang bersifat primer dan kredibel.
6. Bapak Adi Setiawan berusia 29 tahun, beliau adalah perwakilan dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Karimun yang juga ikut aktif dalam grup Ghazal sebagai seniman. Peneliti mendapatkan informasi mengenai

bantuan pemerintah pada grup Ghazal di Karimun. Dengan latar belakang tersebut peneliti menganggap bahwa hasil wawancara dengan beliau dapat dipercaya dan kredibel.

### 3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dalam penelitian sejarah merupakan kritik dimana seorang peneliti harus membuktikan bahwa isi dari sumber yang telah ditemukan itu relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Apakah isi dari sumber tersebut itu benar atau tidak juga merupakan salah satu pertanyaan yang harus dijawab oleh seorang peneliti ketika sedang melakukan kritik internal. Peneliti dapat membuktikan kebenaran isi suatu sumber dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain yang peneliti anggap relevan. Seperti yang disebutkan oleh Ismaun (2005, hlm. 50), bahwa:

Kritik internal menekankan kegiatannya pada pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber, untuk menguji reabilitas dan kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya). Kritik ini mempersoalkan isinya, dengan dinilai melalui perbandingan antara satu isi sumber dengan isi sumber lainnya. Kemudian dipunguti fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber .

Peneliti akan melakukan kritik internal mengenai relevansi isi sumber dari artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Asri yang berjudul *Musik Melayu Ghazal Riau Dalam Kajian Estetika*. Dalam artikel ini Asri menjelaskan mengenai kesenian Ghazal yang mengikuti perkembangan zaman, dikarenakan sebuah kesenian sebagai produk dari kebudayaan memang memiliki kecenderungan untuk berubah, dengan masyarakat pendukung kebudayaan yang memiliki hak untuk mengubah kesenian tersebut demi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, bahwa kesenian tradisional di era modern ini memiliki kecenderungan untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada seiring dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini kesenian Ghazal juga termasuk kedalam kesenian tradisional yang berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Selanjutnya buku karya Chinthaka Prageeth Meddegoda dan Gisa Janichen yang berjudul *Hindustani Traces in Malay Ghazal: A Song, So Old and Yet Still*

*Famous*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai pengaruh musik Hindustani dalam kesenian Ghazal. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari alat musik Ghazal contohnya adalah Harmonium. Dijelaskan pula mengenai jejak-jejak Hindustan didalam kebudayaan Melayu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Jambari, Bapak Masnur dan Bapak Setiawan yang mengatakan bahwa kesenian Ghazal mendapat pengaruh dari India dalam hal alat musik.

Karya Kamarulzaman Mohamed Karim yang berjudul *Inspirasi Penciptaan Komposisi Muzik GhaMuhyi: Sebuah Karya Muzik Baharu Bersumber dari Muzik Tradisional Ghazal Melayu Johor*. Tulisan Karim tersebut berbentuk artikel jurnal yang menjelaskan mengenai sejarah musik Ghazal Melayu Johor, dan mengenai kecenderungan perubahan-perubahan yang dapat terjadi namun tidak akan mengubah *core* dari kesenian Ghazal sendiri. Selaras dengan artikel jurnal tersebut adalah pendapat dari Bapak Masnur, Bapak Jambari, Bapak Mahmur dan Bapak Hafid yang telah menjadi narasumber peneliti mengenai perubahan-perubahan yang tidak mengubah *core* dari kesenian Ghazal. Selain itu, mengenai sejarah kesenian Ghazal didalam artikel jurnal ini juga sesuai dengan yang dituliskan oleh Asri dalam artikel jurnal yang telah peneliti uraikan diatas, dimana terdapat seorang bernama Pak Lomak yang merupakan pencipta dari kesenian Ghazal.

Terakhir terdapat karya Nelvi Monariyanti yang berjudul *Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau*. Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai perkembangan seni pertunjukan di Kecamatan Karimun, beserta problematika yang dialami dalam perkembangan seni pertunjukan tersebut. Didalam salah satu contoh kasus yang beliau uraikan, Monariyanti menjelaskan mengenai problematika yang dialami oleh kesenian Ghazal yang memiliki kesulitan untuk mengakses alat dan regenerasi yang terhambat serta menurunnya minat masyarakat. Problematika yang diuraikan oleh Monariyanti ini sesuai dengan problematika yang dialami oleh semua narasumber yang peneliti wawancara, yakni Bapak Masnur, Bapak Mahmur, Bapak Setiawan, Bapak Jambari, Bapak Sophian dan Bapak Hafid.

Kritik internal juga dilakukan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para narasumber, untuk memastikan kredibilitas dari hasil

wawancara tersebut. Berdasarkan latar belakang dari masing-masing narasumber yang telah diwawancarai peneliti dapat dianggap bahwa informasi yang didapatkan dari hasil wawancara bersifat kredibel dan dapat dipercaya. Peneliti melakukan perbandingan hasil wawancara Bapak Hafid sebagai penanggung jawab sanggar seni Sri Serumpun yang berlokasi di Tanjung Batu dengan Bapak Jambari sebagai ketua sanggar seni Sri Karimun, Bapak Mahmur sebagai salah satu anggota Sri Karimun yang bermain tabla dan Bapak Raja Masnur yang merupakan budayawan yang mengetahui seluk beluk mengenai kesenian Ghazal dari awal perkembangannya hingga sekarang. Dari hasil wawancara keempat orang tersebut, terdapat banyak kesamaan informasi mengenai modernisasi kesenian Ghazal dan problematika dalam perkembangan kesenian Ghazal di Karimun.

### 3.3.3 Historiografi

Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 155), sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah dijelaskan, sejarawan memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu (1) penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka yang dalam bahasa Jerman disebut *Auffassung* dan (2) formulasi dan presentasi hasil-hasilnya yang dalam bahasa Jerman disebut *Darstellung*. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai pada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan.

Gottschalk dalam Ismaun (2005, hlm. 56) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek penting didalam interpretasi sejarah, diantaranya:

Pertama, analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. Kedua, historis-substantif yang menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Sedangkan ketiga adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interelasi sosial-budaya.

Laporan penelitian ini akan ditulis dengan bentuk karya ilmiah atau skripsi yang sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah UPI tahun 2018. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan beberapa rangkaian penelitian untuk

menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, dan telah ditemukan bahwa kesenian Ghazal pada awalnya lahir dan berkembang di wilayah Malaysia. Dikarenakan hubungan kekerabatan yang erat antara Karimun dengan Malaysia dibawah kebudayaan dan tradisi adat yang sama, yakni budaya Melayu, kesenian Ghazal juga masuk dan berkembang di Karimun pada tahun 1960. Terdapat beberapa tokoh-tokoh yang dapat dikatakan sebagai generasi pertama seniman Ghazal di Karimun, seperti bapak Awang Ghani dan bapak Syafii di pulau Karimun dan Tanjung Batu.

Kesenian Ghazal sebagai kesenian tradisional juga telah mengalami beberapa perubahan atau perkembangan sebagai respon terhadap perubahan zaman, dimana kesenian Ghazal harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat ataupun dengan keadaan rill yang sedang terjadi di masa tersebut sehingga kesenian Ghazal tidak hilang dan punah dimakan zaman. Sejak tahun 1970 hingga tahun 2000 para seniman Ghazal mulai melakukan perubahan-perubahan di Karimun sebagai respon terhadap perubahan zaman yang semakin hari semakin modern pula.

Kesenian Ghazal mengalami perubahan yang disebabkan oleh selera musik masyarakat yang semakin hari semakin berubah seiring dengan masuknya musik-musik baru di Indonesia, khususnya Karimun. Bentuk perubahan pertama yang teridentifikasi adalah pemilihan lagu yang dapat lebih fleksibel, seperti penggunaan lagu dangdut ataupun keroncong pada penampilan Ghazal. Pemilihan lagu ini bersifat sangat fleksibel dan bebas, bahkan lagu-lagu barat juga dapat digunakan dalam penampilan Ghazal. Dalam penampilan tersebut, aransemen dan cengkok yang digunakan harus merupakan aransemen dan cengkok Ghazal, sehingga dapat dikatakan bahwa apapun lagu yang dipilih, lagu tersebut akan “di-Ghazalkan” sehingga penampilan tersebut masih dikatakan sebagai penampilan kesenian Ghazal, walaupun lagu yang dibawakan bukan merupakan lagu asli Ghazal.

Puncaknya adalah di tahun 2000-an, dimana para seniman Ghazal menggunakan alat musik baru, yakni *bass* elektrik untuk mengiringi penampilan Ghazal. Fungsi alat musik *bass* pada penampilan Ghazal adalah memberikan ritme pada permainan, walaupun penambahan alat musik ini tidak akan merubah

lagu maupun cengkok permainan. Penggunaan alat musik *bass* sendiri adalah bentuk penyesuaian dari seniman Ghazal dengan terbatasnya alat musik yang dibutuhkan untuk mengiringi penampilan Ghazal. Sebelumnya, untuk memberikan ritme permainan, digunakan alat musik Sitar. Namun dikarenakan banyak grup Ghazal yang tidak memiliki alat musik Sitar, barulah kemudian *bass* digunakan untuk menggantikan fungsi Sitar dalam memberikan ritme didalam penampilan Ghazal. Bahkan hingga sekarang, hanya ada satu grup Ghazal yang memiliki Sitar, sementara dua grup lainnya menggunakan *bass*.

Perkembangan dan pelestarian kesenian Ghazal harus didukung oleh faktor-faktor, diantaranya adalah perhatian dari pemerintah itu tersendiri. Mengenai bantuan dari pemerintah untuk pelestarian kesenian Ghazal, pemerintah daerah Karimun sendiri telah memfasilitasi bantuan pada salah satu grup Ghazal di Karimun untuk mendapatkan akses pada alat, yang sebenarnya merupakan salah satu problematika yang dialami oleh grup-grup Ghazal di Karimun yang memiliki kesulitan pada akses alat yang mahal dan sulit didapatkan. Selain telah memfasilitasi grup Ghazal dengan pengadaan alat, pemerintah juga telah melakukan usaha untuk melakukan festival kesenian Ghazal untuk meningkatkan minat masyarakat pada kesenian Ghazal